

**PENERAPAN METODE *AL-'ARABIYYAH BAYNA YADAIK*  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MA'HAD  
AL-BIRR MAKASSAR**

**M. Ilham Muchtar**

Unismuh Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar  
E-mail: ilham\_em@yahoo.com

**Abstract.** This study aims to determine the method of teaching Arabic language proficiency by using a guide book *Al-'Arabiyyah Bayna Yadaik* and uncover its effectiveness in improving student proficiency in Arabic for the students of Ma'had Al-Birr Makassar. This research based field (field research ) because the data obtained from the respondents and informants more use of techniques and methods of field collection data. Respondents involved in this study were 50 students who were randomly selected by the criteria that had been predetermined. The results showed that the book *Al-'Arabiyyah bayna Yadaik* quite effective in increasing student mastery of Arabic language proficiency at Ma'had Al-Birr Makassar, as demonstrated by the results of tests conducted on respondents.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran kemahiran berbahasa Arab dengan menggunakan panduan buku *Al-'Arabiyyah Bayna Yadaik* dan mengungkap efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab bagi mahasiswa Ma'had Al-Birr Makassar. Penelitian ini berbasis lapangan (field research) karena itu data yang diperoleh dari para responden dan informan lebih banyak menggunakan teknik dan metode pengumpulan data lapangan. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 50 orang mahasiswa yang dipilih secara acak dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa buku *Al-'Arabiyyah Bayna Yadaika'* cukup efektif dalam upaya meningkatkan penguasaan kemahiran berbahasa Arab mahasiswa Ma'had Al-Birr Makassar, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil tes yang dilakukan terhadap para responden.

**Kata Kunci :** Metode Pembelajaran, Bahasa Arab, Ma'had al-Birr

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat ilmu pengetahuan dan alat kebudayaan manusia yang paling tinggi. Keterampilan berbahasa melibatkan otak kiri bawah untuk fungsi ketepatan bahasa dan menggunakan otak kanan bagian bawah untuk memberikan makna psikologi komunikasi.

Dari ribuan bahasa yang ada di dunia, ada yang sudah punah dan tidak dipergunakan lagi sebagai bahasa komunikasi. Bahasa Arab termasuk di antara bahasa yang sudah dipakai dalam kurun waktu yang lama, sejak ribuan tahun lalu namun sampai sekarang masih tetap eksis dipakai sebagai alat komunikasi resmi oleh tidak kurang dari dua ratus juta umat manusia yang tersebar di lebih dari duapuluh (20) negara di dunia, khususnya negara-negara di kawasan Timur-Tengah dan sebahagian Afrika.<sup>1</sup>

Suatu kehormatan bagi bahasa Arab karena Allah swt telah memilihnya menjadi bahasa kitab suci Alqur'an, dan pada akhirnya menjadi alat komunikasi antara Tuhan dan hamba-Nya dalam kegiatan ibadah, do'a dan acara ritual lainnya.<sup>2</sup>

Sejak bahasa Arab yang tertuang di dalam Alqur'an didengungkan hingga kini, semua pengamat bahasa baik Barat maupun Timur khususnya muslim Arab menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik yang tiada bandingnya. Dan karena ia merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta umat muslim di dunia ini, baik yang berkebangsaan Arab maupun non-Arab.

Bahasa Arab disamping sebagai bahasa sumber ajaran Islam, juga secara resmi telah disahkan dan diakui sejak tahun 1973 sebagai bahasa internasional yang dipergunakan di forum-forum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Pemakaian bahasa Arab

---

<sup>1</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet. I (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 1

<sup>2</sup>Kardita Kintabuana, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Ma'had Al-Imarat, 2004), h. 3

sebagai salah satu bahasa resmi di PBB menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi yang lazim dalam hubungan diplomasi internasional.<sup>3</sup>

Disinilah pengetahuan terhadap bahasa Arab memegang peranan sangat penting guna lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam sekaligus sebagai alat untuk berinteraksi secara sosial, ekonomi, budaya maupun politik dalam percaturan dunia global.

Menurut Azhar Arsyad, orang yang menguasai bahasa Arab akan sangat mudah untuk mengajar semua cabang ilmu agama. Sebaliknya, alumni perguruan tinggi agama yang kemampuan bahasa Arabnya sangat minim akan tidak efektif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar ilmu-ilmu agama.<sup>4</sup>

Karena itu jika seseorang ingin efektif dan efisien dalam belajar khususnya di perguruan tinggi agama, maka penguasaan bahasa Arab adalah mutlak diperlukan. Kegunaan bahasa Arab bagi kelancaran tugas belajar dan mengajar ilmu-ilmu agama sangat jelas di samping kegunaannya dalam mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan serta untuk berkomunikasi secara internasional terutama dengan pemakai bahasa Arab itu sendiri.

Permasalahan yang terjadi adalah belum adanya sampai saat ini, metode yang benar-benar telah teruji efektif dan efisien dalam mengajarkan bahasa Arab bagi non-Arab. Di samping itu, buku-buku tentang metodologi pembelajaran bahasa Arab masih sangat minim dan sulit dijumpai di toko-toko buku bahkan di perpustakaan perguruan tinggi agama sekalipun.

Dalam konteks Indonesia, metode pengajaran bahasa Arab tampak dalam banyak sisi masih merujuk kepada hal-hal yang justru mempersulit orang Indonesia sendiri mempelajari bahasa Arab. Sebab metode yang dikembangkan kebanyakannya masih tradisional yang bergantung pada pengajaran kaidah-kaidah

---

<sup>3</sup>Abdullah al-Tawwāb, *I'dād Mu'allim al-Lughah al-'Arabīyah Li Ghayr al-Nāṭiqīna Bihā* (Jakarta: LIPIA, 1986), h. 39

<sup>4</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab...* h. 10

gramatikal bahasa Arab (*Nahwu/Sharaf*). Sehingga yang terjadi adalah para pembelajar bahasa Arab dengan metode sebagai disebut di atas memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning (buku klasik berbahasa Arab) tetapi masih lemah dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab. Belum ditemukannya metode ideal yang dimaksud menyebabkan terjadinya tarik menarik metode yang diterapkan di lembaga-lembaga pengajaran bahasa Arab.

Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam Ma'had Al-Birr Makassar adalah salah satu lembaga pendidikan yang sejak awal berdirinya telah mempunyai komitmen untuk tetap berada pada jalur pengajaran bahasa Arab.

Metode pengajaran bahasa Arab yang dikembangkan di lembaga ini adalah metode langsung atau *al-tarīqah al-mubāsyarah*, dimana semua proses interaksi belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab yang mengacu pada metode yang dikenal dengan '*al-Arabīyah Bayna Yadayka*' atau disingkat dengan ABY.<sup>5</sup>

## LANDASAN TEORI

### Indikator Kemahiran Berbahasa Arab

Teori-teori mengenai metode pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya sama dengan teori-teori pembelajaran bahasa pada umumnya. Tetapi untuk metode pembelajaran bahasa Arab hal penting yang dapat dikemukakan di sini yaitu mengenai indikator kemahiran berbahasa Arab.

Kemahiran berbahasa Arab adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan nyata. Para

---

<sup>5</sup> *Al-'Arabīyah bayna Yadayka* (ABY) yang berarti: 'Bahasa Arab di Genggaman Anda', adalah sebuah serial program khusus pembelajaran Bahasa Arab untuk non-Arab yang paling modern dengan sistematika pembelajaran yang terstruktur dari materi terendah sehingga sangat memudahkan dalam memahami bahasa arab dari tingkat dasar hingga mahir. Seri ini terdiri dari tiga buku dimulai dari pelajaran untuk tingkat pemula, tingkat menengah dan diakhiri dengan pelajaran untuk tingkat lanjut.

ahli metodologi pengajaran bahasa Arab kepada non-Arab membagi kemahiran berbahasa Arab kepada empat macam kemahiran, yaitu: 1) *Mahārat al-Istimā'* (kemahiran mendengar) 2. *Mahārat al-Qirā'ah* (kemahiran membaca), 3. *Mahārat al-Ḥiwār* (kemahiran bercakap) dan 4. *Mahārat al-Kitābah* (kemahiran menulis).

### ***Mahārat al-Istimā'* (Kemahiran Mendengar)**

*Mahārat al-Istimā'* atau kemahiran mendengar, biasanya diterapkan pada tahap awal pembelajaran bahasa Arab. Sebab dewasa ini banyak orang belajar bahasa Arab dalam waktu yang tidak singkat, tetapi meski demikian mereka tetap tidak memahami perkataan orang lain, utamanya ucapan dari *native speaker*. Mempelajari kemahiran ini sangat penting karena akan memudahkan seseorang untuk mempelajari jenis kemahiran berikutnya dan memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar.<sup>6</sup>

Untuk dapat terlibat langsung dalam suatu komunikasi maka konsekuensinya pengajar bahasa Arab harus melatih dan membiasakan para siswanya *Mahārat al-Istimā'* ini. Karena itu, seyogyanya pengajar terlebih dahulu aktif berbahasa Arab di dalam kelas agar siswanya membiasakan diri mendengar kalimat-kalimat dalam bahasa Arab.

### ***Mahārat al-Ḥiwār* (Kemahiran Bercakap)**

*Mahārah al-Ḥiwar* atau kemahiran bercakap adalah kemampuan peserta didik untuk menyatakan dan mengutarakan konsep pikirannya kepada orang lain secara lisan (verbal). Kemahiran ini penting diajarkan karena merupakan langkah awal menuju kemahiran berikutnya, yakni kemahiran membaca dan kemahiran menulis. Selain itu, kemahiran ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah atau timbal-balik antara pihak pembicara dan pendengar.

Berkaitan dengan kemahiran berbicara, pengajar bahasa Arab harus mampu menguasai teknik dan metode penyajian

---

<sup>6</sup> Lihat Abdullah Abd. Al-Tawwab, *I'dād Mu'allim....* h. 39

kemahiran berbicara ini dengan baik, misalnya dengan metode *al-ḥiwār* atau menggunakan alat bantu berupa gambar-gambar sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dengan yang lainnya melalui bantuan gambar tersebut.

### ***Mahārat al-Qirā'ah* (Kemahiran Membaca)**

*Mahārat al-Qirā'ah* atau kemahiran membaca, yaitu kemampuan menghubungkan antara bahasa ucapan dengan simbol yang berbentuk tulisan, dan melalui simbol tersebut ia dapat mengutarakan pikiran dan ide-idenya.<sup>7</sup>

Pembaca yang mahir bersifat otonom dan bisa melakukan kegiatannya di luar kelas. Peserta didik juga tetap dapat berhubungan dengan bahasa sasaran/Arab melalui majalah, buku atau surat kabar yang berbahasa Arab. Fakta ini jelas menunjukkan bahwa pengajaran membaca adalah dalam rangka mengembangkan kemahiran membaca. Dengan demikian adalah merupakan tugas pengajar bahasa Arab untuk meyakinkan bahwa pembelajaran membaca menjadi pengalaman menyenangkan bagi peserta didiknya.

Untuk menjadikan peserta didik senang terhadap teks bacaan, maka pengajar bahasa Arab hendaknya menyiapkan buku-buku bacaan berbahasa Arab dengan beragam topik dan tingkat kesulitan yang berbeda, sehingga peserta didik dapat melatih dirinya untuk membaca teks-teks tersebut di luar waktu belajar.

### ***Mahārat al-Kitābah* (Kemahiran Menulis)**

*Mahārat al-Kitābah* atau kemahiran menulis yaitu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan konsepsi pikirannya melalui susunan kata-kata berupa simbol-simbol tulisan yang teratur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang tepat. Kemahiran ini merupakan sarana komunikasi tertulis antara individu dengan individu lainnya. dengan kemahiran ini, manusia akan mengenal gagasan dan ide orang lain, baik yang

---

<sup>7</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979), h. 108

masih hidup di masa lalu ataupun yang masih hidup sampai sekarang.

Menulis merupakan jenis kemahiran yang paling jarang digunakan diantara empat jenis kemahiran lainnya di atas. Hanya sedikit lulusan lembaga atau fakultas pendidikan yang menulis karyanya dalam bahasa Arab, termasuk peserta didik yang belajar di program studi pendidikan bahasa Arab.

Berbicara mengenai kebutuhan dan upaya mempersiapkan peserta didik ke dalam dunia nyata, menulis merupakan kemahiran tersulit untuk diadaptasikan di antara empat jenis kemahiran lainnya di atas, sebab peserta didik diharuskan untuk mengemukakan gagasannya dalam bentuk tulisan dan bahasa yang benar.

Melalui keempat jenis kemahiran inilah yang akan penulis eksplorasi lebih jauh untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana tingkat efektifitas metode ABY dalam pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al-Birr Makassar.

### **Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemahiran Berbahasa Arab**

Sejak awal dikembangkannya metode pengajaran bahasa Arab untuk siswa non-Arab, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar di bidang ini mencoba melakukan identifikasi factor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar tersebut. Para pelaksana maupun praktisi pengajaran bahasa Arab dapat memberikan intervensi positif dalam rangka peningkatan penguasaan kemahiran berbahasa Arab.

Adapun faktor-faktor yang dinilai berpengaruh langsung terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Arab, antara lain adalah pengajar, peserta didik (siswa), kurikulum/metode dan sarana.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Faktor-faktor ini juga berlaku bagi pendidikan umum, sebagaimana yang diuraikan dalam oleh Imansjah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1984).

### ***Faktor Pengajar***

Pengajar atau guru bahasa Arab amat bertanggung jawab terhadap penguasaan kemahiran berbahasa Arab. Selain itu pengajar juga mempunyai peran sangat penting dan menentukan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Muhammad Ahmad Salim telah merinci komponen yang harus dimiliki oleh seorang pengajar bahasa Arab<sup>9</sup>, diantaranya yaitu:

*Pertama:* Telah menguasai dengan baik unsur-unsur bahasa, yaitu: fonetik, kosakata, struktur dan semantik (*dilālah*).

*Kedua:* Telah menguasai dengan baik empat jenis kemahiran berbahasa Arab, yaitu: kemahiran mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

*Ketiga:* Memiliki pengetahuan yang luas tentang proses belajar mengajar, yakni mengetahui metode pengajaran bahasa Arab dan penggunaan alat bantu/media pengajaran pada umumnya.

Komponen-komponen tersebut di atas, jika belum dimiliki atau dikuasai oleh seorang pengajar bahasa Arab maka akan berdampak negative terhadap penguasaan kemahiran berbahasa Arab, sebab pengajar bahasa Arab dalam hal ini diharapkan menjadi panutan bagi peserta didiknya dalam berbahasa Arab.

### ***Faktor Peserta Didik***

Selain faktor pengajar, peserta didik atau siswa juga memiliki pengaruh dalam menentukan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Dengan kondisi siswa yang berbeda, akan tercipta tingkat penguasaan kemahiran berbahasa Arab yang berbeda pula. Karena itu, tinggi rendahnya penguasaan tersebut dapat diakibatkan oleh kondisi siswa itu sendiri. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan kelompok siswa. Asal siswa dari sekolah yang sejenis berbeda kualitasnya dengan siswa dari sekolah yang berbeda-beda jenis. Demikian pula halnya dengan tempat tinggal siswa yang dekat dari sekolah

---

<sup>9</sup> Muhammad Ahmad Salim, *Nahwa Manhaj fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah fi al-Ma'ahid al-Islamiyah bi Indunisiā* (Jakarta: LIPIA, 1988), h. 38

berbeda kualitasnya dengan siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah.

Dengan demikian, tinggi rendahnya kualitas pembelajaran termasuk dalam hal ini pembelajaran bahasa Arab, sedikit banyaknya ditentukan oleh factor siswa itu sendiri. Mulai dari kondisi asal sekolah sampai kepada keadaan tempat tinggal siswa tersebut.

### ***Faktor Kurikulum/Metode***

Setelah faktor guru dan siswa, faktor kurikulum juga ikut berpengaruh signifikan dalam penguasaan kemahiran berbahasa Arab. Kurikulum yang dimaksud dibatasi pada mata pelajaran, materi pelajaran dan alokasi waktu yang disiapkan. Kualitas pembelajaran bahasa Arab bervariasi sesuai dengan variasi kurikulum bahasa Arab.

Mata pelajaran dan materi pelajaran bahasa Arab yang diprogramkan adalah yang dapat mengembangkan semua jenis kemahiran berbahasa Arab. Karena itu, buku-buku pelajaran bahasa Arab yang menjadi pegangan guru seharusnya adalah buku yang berisi kemahiran berbahasa Arab tersebut.

Dalam penyusunan program bahasa Arab, unsur yang perlu dipertimbangkan juga adalah alokasi waktu yang disiapkan, semakin banyak waktu/jam pelajaran bahasa Arab tentu semakin mendukung penguasaan kemahiran berbahasa Arab.

Selain itu, materi yang akan disajikan adalah materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Mengajar siswa bahasa Arab dengan materi yang sulit atau jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membuat siswa tidak bergairah dalam mempelajari bahasa Arab. Karena itu, guru bahasa Arab dalam hal ini perlu memiliki kehati-hatian dalam memilih buku ajar yang akan digunakan sebagai buku pegangan dalam mengajarkan bahasa Arab.

### ***Faktor Sarana***

Faktor terakhir yang juga memiliki pengaruh cukup besar dalam penguasaan kemahiran siswa dalam berbahasa Arab adalah

faktor sarana dan prasarana. Suharsimi Arikunto menjelaskan pengaruh sarana terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, menurutnya bahwa kualitas pembelajaran bervariasi dengan perbedaan sarana pembelajaran yang digunakan. Bukan suatu informasi asing bahwa masalah sarana belajar merupakan kendala pokok di dalam kegiatan belajar mengajar. Kualitas pembelajaran yang dilengkapi dengan sarana yang memadai akan berbeda kualitasnya dengan yang tidak dilengkapi dengan sarana sama sekali.<sup>10</sup>

Lembaga pendidikan yang dilengkapi dengan sarana belajar yang baik, seperti gedung, perpustakaan, kursi belajar, kantor, papan tulis, laboratorium bahasa dan sarana pendukung lainnya<sup>11</sup> akan memudahkan proses kegiatan belajar mengajar termasuk dalam hal pembelajaran bahasa Arab dan kualitas pembelajarannya akan memenuhi harapan yang dicita-citakan.

### **Faktor-faktor Penghambat Penguasaan Kemahiran Berbahasa Arab**

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh dan mendukung penguasaan kemahiran berbahasa Arab, seperti dijelaskan di atas, memang banyak. Meski demikian terdapat pula beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat penguasaan kemahiran-kemahiran tersebut. Faktor-faktor itu antara lain:

*Pertama*, sebelum mempelajari bahasa Arab, biasanya seseorang sudah menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu, disamping bahasa nasional atau bahasa asing. Selain terdapat sisi persamaan ada pula sisi-sisi perbedaan. Dari sisi tulisan misalnya, pelajar yang telah terbiasa menulis dari arah kiri ke kanan, lalu menjumpai hal yang baru dikenalnya yaitu menulis dari arah kanan ke kiri, maka hal ini sedikit banyak tentu menjadi hambatan bagi orang yang baru mempelajari bahasa Arab.

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. VIII (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 215

<sup>11</sup> Untuk lebih jelasnya lihat: Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

*Kedua*, dari segi tata bahasa. Seperti diketahui bahasa Arab memiliki tata bahasa yang dalam pembagian kata kerja dan kata bendanya relative lebih banyak dan lebih rangkap. Hal ini juga menyebabkan waktu yang dipakai untuk mempelajari bahasa Arab akan lebih lama.

*Ketiga*, sudah lama ada asumsi yang tidak mendukung pengajaran bahasa Arab, yaitu bahwa sebagian besar peserta didik yang tidak mampu berbahasa Arab ternyata masih bisa menyelesaikan studinya dan lulus, dengan demikian berarti bahasa Arab bukan menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang peserta didik sehingga hal ini berdampak pada kurangnya motivasi untuk mempelajari bahasa Arab secara lebih serius.

*Keempat*, dari sisi non-teknis, secara jujur harus diakui bahwa pengajaran bahasa Arab khususnya di Indonesia, belum mendapat perhatian serius dari pemerintah di banding dengan perhatian terhadap bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris. Di kota Makassar, misalnya, lembaga pengajaran bahasa Arab masih bisa dihitung dengan sebelah jari tangan, demikian halnya dengan jurusan atau program studi bahasa Arab pada beberapa perguruan tinggi Islam masih kurang mendapat respon dari para calon mahasiswa.

Hambatan-hambatan yang telah disebut di atas memang merupakan kenyataan dan akibatnya pun cukup dirasakan, khususnya oleh siapa saja yang menekuni bidang pengajaran bahasa Arab. Disarankan agar setiap lembaga atau institusi baik negeri maupun swasta menjalin kerjasama dan komunikasi yang lebih intensif guna menemukan solusi tepat dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini yang dimasukkan sebagai populasi adalah; mahasiswa-mahasiswi Ma'had Al-Birr Makassar secara keseluruhan, baik yang belajar pada program pagi maupun sore. Mahasiswa yang belajar pada program pagi adalah berjumlah 318 orang (mahasiswa/i). sedang yang belajar di program sore

sebanyak 227 orang (mahasiswa), sehingga jumlah populasi secara keseluruhan adalah 545 orang mahasiswa/i.

Sedang untuk menentukan sampel maka peneliti menggunakan teknik '*quota sampel*' atau sampel kuota, yaitu suatu teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan cara memilih anggota sampel pada suatu tingkat dengan jumlah tertentu serta ciri-ciri tertentu.<sup>12</sup> Pada penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* untuk menetapkan 60 orang responden sebagai sampel. Jumlah tersebut diambil dari masing-masing level *Tamhīdī* dan level Awwal, dari program pagi maupun sore. Penetapan jumlah sampel tersebut karena beberapa hal, antara lain: jumlah populasi yang terlalu banyak, latar belakang pendidikan yang bervariasi, tingkatan kelas yang berbeda dan Banyak mahasiswa yang juga terdaftar pada perguruan tinggi lain.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti menetapkan kriteria-kriteria bagi para responden sebagai berikut: responden tersebut tinggal di asrama, terdaftar sebagai mahasiswa sejak tingkat dasar, bukan alumni perguruan tinggi jurusan bahasa Arab dan aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler bahasa.

Untuk memperoleh data dan informasi sehubungan dengan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara: pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, angket dan tes tertulis. Cara ini ditempuh untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan mahasiswa Ma'had Al-Birr terhadap empat jenis kemahiran berbahasa Arab yang meliputi; kemahiran mendengar, kemahiran bercakap, kemahiran membaca dan kemahiran menulis.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode analisis, yaitu: analisis kualitatif, analisis kuantitatif dan

---

<sup>12</sup> Husain Usman dan Purnomo Sertiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 45. Lihat juga: A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I. (Makassar, Indobis Media Centre, 2003).

analisis komparatif. Yang pertama dipergunakan pada data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yang terkait dengan metode pengajaran bahasa Arab untuk non-Arab, yang meliputi empat jenis metode, yaitu: *Tharīqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah*, *Tharīqah al-Sam'iyah al-Syafawīyah*, *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* dan *Tharīqah al-Qirā'ah*. Yang kedua dipergunakan pada data yang diperoleh melalui pengamatan yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode pengajaran bahasa Arab, dan yang ketiga dipergunakan pada data yang diperoleh melalui wawancara guna mengetahui metode pengajaran yang diterapkan dan keadaan mahasiswa, juga dipergunakan pada data yang diperoleh melalui dokumentasi yang bertujuan untuk mengetahui keadaan tenaga pengajar, peserta didik, kurikulum serta sarana dan prasarana pada lembaga tersebut.

Guna mengetahui tingkat proporsi pelaksanaan metode tersebut maka peneliti menyusun sebuah angket yang memuat lima sampai sepuluh buah pertanyaan dan setiap pertanyaan disediakan empat pilihan jawaban, yaitu: selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Jika jawaban 'selalu' yang terbanyak, maka proporsinya dianggap sangat tinggi, jika jawaban 'sering' yang terbanyak, maka proporsinya dianggap tinggi. Jika jawaban 'jarang' yang terbanyak maka proporsinya dianggap sedang. Jika jawaban 'tidak pernah' yang terbanyak maka proporsinya dianggap rendah. Hasil tes yang diperoleh, kemudian diberi skor/nilai dengan angka minimal 45 dan maksimal 100.

Dari data-data yang diperoleh melalui angket dan hasil tes, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Prosentase).

Berdasarkan pada teknik dan analisis data di atas, maka kebenaran dan akurasi data dapat tetap terjaga dengan selalu melakukan pengujian selama dalam proses penelitian. Hal ini dapat berarti bahwa sebenarnya pengolahan dan analisis data terlaksana selama proses penelitian berlangsung, sehingga perbaikan-perbaikan terhadapnya senantiasa dapat dilakukan dalam rangka menjaga dan meningkatkan kevalidan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemahiran Berbahasa Arab Mahasiswa Ma'had Al-Birr

Berdasarkan penjelasan teori tentang kemahiran berbahasa Arab sebelumnya, maka guna mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap kemahiran berbahasa Arab, yaitu: kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca dan kemahiran menulis) maka peneliti melakukan tes langsung kepada responden, yakni para mahasiswa yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun nilai-nilai dari tes yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

#### *Kemahiran Mendengar*

Untuk tes kemahiran mendengar, peneliti melakukan tes langsung kepada mahasiswa yang menjadi responden dengan cara peneliti memilih salah satu judul naskah berbahasa Arab untuk dibacakan kepada mereka, kemudian peneliti meminta mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan dengan jawaban dari naskah bacaan yang mereka dengarkan sebelumnya. Alokasi waktu tes yang disediakan untuk ini adalah selama 45 menit. Adapun hasil tesnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 7**  
**NILAI TES KEMAHIRAN MENDENGAR MAHASISWA**

No	Nilai/Skor	Frekuensi	Prosentase
1	90 - 100	33	66%
2	75 - 89	10	20%
3	60 - 74	5	10%
4	45 - 59	2	04%
<b>Jumlah</b>		<b>50=n</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil tes kemahiran mendengar di atas terlihat bahwa penguasaan mahasiswa terhadap kemahiran mendengar, sebagai berikut;

- Mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori *MUMTĀZ* (istimewa) sebanyak 33 orang atau 66 persen.
- Mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori *JAYYID JIDDAN* (Baik Sekali) sebanyak 10 orang atau 20 persen.

- Mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori *JAYYID* (baik) sebanyak 5 orang atau 10 persen.
- Sedang mahasiswa yang memperoleh nilai paling rendah adalah sebanyak 2 orang saja atau 4 persen.

Dengan demikian data di atas menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa memiliki penguasaan kemahiran mendengar yang sangat tinggi.

### ***Kemahiran Membaca***

Untuk tes kemahiran membaca, peneliti melakukan tes langsung juga kepada responden dengan cara, peneliti membagikan naskah berbahasa Arab yang dilengkapi dengan beberapa pertanyaan tentang naskah bacaan yang dimaksud. Kemudian peneliti meminta mereka membaca naskah dengan seksama lalu menjawab pertanyaan yang sudah disediakan, alokasi waktu yang diberikan untuk melakukan tes ini adalah 45 menit.

**TABEL 8**  
**NILAI TES KEMAHIRAN MEMBACA MAHASISWA**

No	Nilai/Skor	Frekuensi	Prosentase
1	90 - 100	35	70%
2	75 - 89	12	24%
3	60 - 74	3	06%
4	45 - 59	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>50=n</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menggambarkan bahwa tingkat penguasaan mahasiswa terhadap kemahiran membaca dapat diuraikan sebagaimana berikut ini:

- Mahasiswa Ma'had Al-Birr Makassar yang memperoleh nilai dengan kategori *MUMTĀZ* (istimewa) adalah sebanyak 35 orang atau 70%.
- Mahasiswa Ma'had Al-Birr Makassar yang memperoleh nilai dengan kategori *JAYYID JIDDAN* (baik sekali) adalah sebanyak 12 orang atau 24%.

- Mahasiswa Ma’had Al-Birr Makassar yang memperoleh nilai dengan kategori *JAYYID* (Baik) adalah sebanyak 3 orang atau 6%.
- Tidak terdapat seorang pun mahasiswa Ma’had yang memperoleh nilai dengan kategori paling rendah pada tes membaca ini.

Dengan demikian diketahui bahwa pada umumnya mahasiswa ma’had Al-Birr Makassar memperoleh nilai istimewa, yaitu sebanyak 70 persen, karena itu dapat diambil kesimpulan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap kemahiran membaca juga sangat tinggi.

### ***Kemahiran Berbicara***

Untuk tes kemahiran berbicara peneliti juga melakukan tes langsung kepada para responden yaitu dengan cara peneliti menyiapkan sebuah gambar dengan latar situasi tertentu dan membagikannya kepada mereka. Lalu peneliti meminta mereka untuk membuat suatu percakapan singkat sesuai dengan gambar yang mereka lihat. Alokasi waktu untuk melakukan tes ini juga adalah 45 menit. Sedang hasilnya adalah sebagai berikut:

TABEL 9  
NILAI TES KEMAHIRAN BERBICARA MAHASISWA

No	Nilai/Skor	Frekuensi	Prosentase
1	90 - 100	10	20%
2	75 - 89	18	36%
3	60 - 74	12	24%
4	45 - 59	10	20%
<b>Jumlah</b>		<b>50=n</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan mahasiswa terhadap kemahiran berbicara atau bercakap dapat diuraikan sebagaimana berikut:

- Mahasiswa Ma’had Al-Birr Makassar yang memperoleh nilai dengan kategori *MUMTĀZ* (istimewa) adalah sebanyak 10 orang atau 20%

- Mahasiswa Ma'had Al-Birr Makassar yang memperoleh nilai dengan kategori *JAYYID JIDDAN* (baik sekali) adalah sebanyak 18 orang atau 36%
- Mahasiswa Ma'had yang memperoleh nilai dengan kategori *JAYYID* (baik) adalah sebanyak 12 orang atau 24%
- Mahasiswa Ma'had yang memperoleh nilai dengan kategori paling rendah adalah sebanyak 10 orang atau 20%

Memperhatikan data di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi lebih banyak dari mahasiswa yang memperoleh nilai sangat tinggi (istimewa), bahkan terdapat 20% mahasiswa yang memperoleh nilai rendah. Untuk dengan melihat fenomena di atas peneliti berkesimpulan bahwa untuk kemahiran berbicara mahasiswa tingkat penguasaannya hanya 'sedang' atau cukup.

### ***Kemahiran Menulis***

Untuk tes kemahiran menulis, peneliti juga melakukan tes langsung kepada mahasiswa responden dengan cara, peneliti membagikan beberapa potongan gambar yang berurutan kepada mereka. Kemudian meminta mereka untuk menyusun suatu cerita singkat sesuai dengan urutan-urutan gambar yang ada pada mereka, sebanyak sepuluh baris. Sedangkan waktu yang disediakan adalah 45 menit juga.

Hasil tes kemahiran menulis mahasiswa dapat dilihat pada table di bawah ini:

**TABEL 10**  
**NILAI TES KEMAHIRAN MENULIS MAHASISWA**

No	Nilai/Skor	Frekuensi	Prosentase
1	90 - 100	12	24%
2	75 - 89	20	40%
3	60 - 74	16	32%
4	45 - 59	2	04%
<b>Jumlah</b>		<b>50=n</b>	<b>100%</b>

Mencermati tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan mahasiswa terhadap kemahiran menulis dapat diuraikan sebagaimana berikut:

- Mahasiswa Ma'had Al-Birr Makassar yang memperoleh nilai dengan kategori *MUMTĀZ* (istimewa) adalah sebanyak 12 orang atau 24%
- Mahasiswa Ma'had Al-Birr Makassar yang memperoleh nilai dengan kategori *JAYYID JIDDAN* (baik sekali) adalah sebanyak 20 orang atau 40%
- Mahasiswa Ma'had yang memperoleh nilai dengan kategori *JAYYID* (baik) adalah sebanyak 16 orang atau 32%
- Mahasiswa Ma'had yang memperoleh nilai dengan kategori paling rendah adalah sebanyak 2 orang atau 4%

Data-data di atas menjelaskan bahwa mahasiswa Ma'had Al-Birr Makassar pada umumnya yang mendapat nilai tinggi (*Jayyid Jiddan* dan *Jayyid*) adalah yang paling dominan karena mencapai 72% di banding kategori nilai lainnya. Untuk itu berdasarkan hal ini peneliti menilai bahwa tingkat penguasaan kemahiran menulis mahasiswa relative masih tinggi walaupun tidak terlalu menonjol.

Dengan demikian, pada akhirnya peneliti setelah mencermati secara seksama seluruh hasil tes mahasiswa responden terhadap empat jenis kemahiran berbahasa Arab sebagaimana disebutkan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dari penelitian ini dengan menyatakan bahwa rerata penguasaan mahasiswa Ma'had Al-Birr Makassar terhadap kemahiran berbahasa Arab adalah '**cukup**' tinggi.

#### **PENUTUP**

Dari penelitian yang dilakukan di atas dapat ditarik dua kesimpulan utama yaitu: *Pertama*. Proses interaksi belajar-mengajar bahasa Arab di Ma'had Al-Birr Makassar melalui kitab '*Al-'Arabīyah Bayna Yadayka*' berlangsung dengan menggunakan metode langsung (*al-Tharīqah al-Mubāsyarah*), namun penggunaan metode ini bersifat fleksibel dengan kata lain, dosen

dapat menggunakan metode lainnya, sesuai dengan kondisi yang dihadapainya di dalam kelas. *Kedua*. Penguasaan kemahiran berbahasa Arab tidak ditentukan semata-mata oleh kurikulum yang digunakan tetapi juga oleh beberapa faktor pendukung, seperti kemampuan dosen, sarana dan prasarana, dan pendukung lainnya. *Ketiga*. Kitab '*Al-'Arabīyah Bayna Yadayka*' terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kemahiran berbahasa Arab bagi mahasiswa di Ma'had Al-Birr Makassar.

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana dikemukakan di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut: *Pertama*. Meskipun peneliti menemukan bahwa tingkat penguasaan kemahiran berbahasa Arab terbilang tinggi, namun penelitian ini disarankan untuk ditindaklanjuti, dalam arti bahwa dipandang perlu dan penting untuk penelitian lanjutan dengan maksud mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap ilmu-ilmu kebahasaan yang bersifat teoritis seperti Qawā'id (nahwu/sharaf). Hal ini karena tidak menutup kemungkinan penguasaan seseorang terhadap kemahiran berbahasa tidak berbanding lurus dengan penguasaannya terhadap kaidah-kaidah kebahasaan tersebut. *Kedua*. Peneliti menyarankan kepada pihak yang berorientasi kepada pengembangan dan pengajaran bahasa Arab agar melakukan penelitian mengenai tingkat efektifitas kitab ABY pada masa-masa yang akan datang, sebab bisa jadi dengan adanya perkembangan teknologi pengajaran dan semakin berkembangnya metode-metode pembelajaran kebahasaan maka hasil penelitian ini dapat berubah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ahmad, A. Kadir, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I. Makassar, Indobis Media Centre, 2003.
- Ahmad, Muhammad Abdul Kadir, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishrīyah, 1979.

- Alipandie, Imansjah, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional, 1984.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Kintabuana, Kardita, *Pembelajaran Bahasa Arab*, makalah, Bandung: Ma'had Al-Imarat, 2004.
- al-Tawwab, Abdullah, *I'dad Mu'allim al-Lughah al-'Arabīyah Li Ghayri al-Nāṭiqīna Bihā*, Jakarta: Ma'had al-'Ulum al-Islamiyah wa al-'Arabiyyah, 1986.
- Usman, Husain dan Purnomo Sertiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.